

Oh Zubaidah

Rara Febiola¹, Herlinda Mansyur²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang
e-mail: rarafebiola17@gmail.com

Abstrak

Karya ini bertujuan untuk pengembangan kreativitas ide-ide dan gagasan yang dituangkan melalui gerak-gerak yang menjadi suatu karya tentang fenomena alam dan kehidupan yang bisa dinikmati dan dipelajari, Menciptakan karya tari sebagai wadah menuangkan ide gagasan serta mengekspresikan imajinasi kedalam tari dan merangsang para pelaku seni untuk meningkatkan kreatifitas dalam berkesenian. Karya "*Oh Zubaidah*" ini merupakan sebuah ekspresi diri penata dengan bentuk yang diwujudkan kedalam tiga alur bagian, digarap berdasarkan dari kisah Zubaidah yang ada di daerah Riau. Yang mana Zubaidah merupakan penari kerajaan yang diperintah oleh Raja Datuk Laksamana Perkasa Alim pada masa pembuatan kapal lancang kuning. Karya ini digarap berdasarkan dari kisah percintaan, haru, sedih sampai dengan kematian zubaidah yang dijadikan tumbal dalam peluncuran kapal lancang kuning, dengan mengembangkan beberapa gerak tari melayu yang ada di Riau. Dalam Karya tari "*Oh Zubaidah*" secara keseluruhan menggambarkan aktivitas didalam maupun diluar Kerajaan yang diawali dengan suatu dengan Zubaidah menjadi penari Kerajaan sampai dengan dendam kematian Zubaidah. Di garapan ini penata memakai gerak-gerak yang mempunyai makna atau arti serta gerak murni yang sudah didistilirisasikan dengan teknik gerak yang disesuaikan dengan tema sehingga berbentuk desain-desain gerak yang memiliki kekuatan-kekuatan yang dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam penggarapan, yang paling diutamakan dalam garapan ini adalah estetika gerak, gerak sepenuh jiwa dan artistik.

Kata kunci: *Oh Zubaidah*

Abstract

This work aims to develop the creativity of ideas and ideas that are expressed through movements that become a work about natural phenomena and life that can be enjoyed and studied, Creating dance dance works as a forum for pouring ideas and expressing imagination into dance and stimulating art actors to increase creativity in art. This work "Oh Zubaidah" is an artist's self-expression with a form that is manifested in three sections, worked on based on the story of Zubaidah in the Riau area. Zubaidah was a royal dancer ruled by Raja Datuk Laksamana Perkasa Alim at the time of the manufacture of the yellow lancang ship. This work is based on the story of love, emotion, sadness until the death of zubaidah which was used as a tumbal in the launch of the yellow lancang ship, by developing several Malay dance movements in Riau. In the dance work "Oh Zubaidah" as a whole describes activities inside and outside the Kingdom which began with Zubaidah becoming a Royal dancer until the revenge of Zubaidah's death. In this work, the stylist uses movements that have meaning or meaning as well as pure movements that have been distilled with movement techniques that are adjusted to the theme so that they are in the form of motion designs that have strengths that can be used as a starting point in the work, the most important in this work is the aesthetics of movement, whole-souled and artistic movements.

Keywords : *Oh Zubaidah*

PENDAHULUAN

Karya tari merupakan bentuk karya cipta dan kreativitas manusia yang bermula dari gagasan dan di dorong oleh perasaan yang memiliki estetis, berupa media untuk mengaplikasikan ke empat sifat kreativitas karya tari nyata berupa gerak yang di wujudkan untuk di komunikasikan dan di renungkan.

Menurut Desfiarni (2004: 1) tari mempunyai wujud yang berkaitan dengan perasaan yang bersifat menggembirakan, mengharukan, atau mungkin mengecewakan.

Soedarsono,1986) Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Sedangkan menurut Rahmida Setiawati, dkk (Rahmida Setiawati, et.al., 2008) menyatakan bahwa pada dasarnya tari memiliki irama atau ritme. Kesenian mengacu pada nilai estetis yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Menurut Reid (1969) dalam (Jacqueline Smith, 1985), mengatakan bahwa :“Kita mengalami situasi estetis setiap kali melihat dimana dalam hal tertentu menikmati arti perwujudan sesuatu di samping itu kesatuan dan inspirasi, rasa, dengar, raba, bayang. Bila kita mewujudkan-mengamati dan menggambarkan sesuatu dan menikmatinya tanpa artian lain kecuali bentuk, bentuk itu menjadi bermakna bagi kita dan itulah situasi estetis.”

Dikatakan menggembirakan dan mengharukan karena tarian dapat menyentuh perasaan seseorang menjadi gembira setelah menikmati pertunjukan dengan puas, mungkin dari pertunjukan seni ada nilai tambah yang bermanfaat. Sebaliknya dapat mengecewakan karena mungkin pertunjukan seni.

Dalam kehidupan bermasyarakat tidak dapat dipungkiri bahwa kita adalah mahluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dari pola tersebut yang menyebabkan pengembangan cerita-cerita yang disampaikan secara turun temurun berdasarkan mitologi atau kepercayaan nenek moyang, di Indonesia begitu banyak cerita-cerita rakyat yang dimiliki oleh masing-masing daerah dari sabang sampai merauke yang kesemuanya sangat kental dengan nilai-nilai tradisi, sejarah, serta kepercayaan kuno yang terkadang sulit dipercaya dalam pemikiran modern saat ini.

Riau adalah sebuah Provinsi di Indonesia yang terletak di pantai timur pulau Sumatera bagian tengah. Wilayah pesisirnya berbatasan dengan Selat Malaka. Hingga tahun 2004, provinsi ini juga meliputi Kepulauan Riau, sekelompok besar pulau-pulau kecil (pulau-pulau utamanya antara lain Pulau Batam dan Pulau Bintan) yang terletak di sebelah Timur Sumatera dan sebelah Selatan Singapura. masing-masing kabupaten ada di Riau memiliki ragam dan ciri khas tersendiri, mulai dari bahasa, kesenian, pakaian tradisional, bahkan cerita rakyat yang bersejarah pada masa kesultanan, salah satunya adalah kapal Lancang Kuning. Di Riau cerita ini sudah begitu tidak asing lagi di dengar, bahkan cerita mengenai sejarah “Oh Zubaidah” begitu dipercaya adanya. Itu dapat dilihat dari gelar maupun selogan Riau yaitu Bumi Lancang Kuning.

Budayawan Riau, Tenas Effendy menjelaskan tentang asal-usul julukan Bumi Lancang Kuning yang melekat pada Provinsi Riau. Tak diketahui siapa yang pertama kali memberi julukan tersebut. Namun, sejak dulu julukan Bumi Lancang Kuning sudah dipakai sebagai gelar kedaerahan yang bermakna kegemilangan dan kejayaan bagi masyarakat Provinsi Riau. Hingga kini jika menyebut julukan tersebut yang terbesit adalah Provinsi Riau. Julukan Bumi Lancang Kuning tidak lepas dari letak geografis Riau yang memiliki banyak pulau. Bahkan sebaran pulau tersebut sampai ke Laut China Selatan dan Selat Malaka. Masyarakat Riau pada zaman dahulu sampai menggunakan kapal atau perahu layar untuk menyeberang dari satu pulau ke pulau lainnya. Riau juga memiliki kapal khusus yang terkenal dengan nama Lancang. Arti dari Lancang sendiri adalah kapal besar. Para raja menggunakan Lancang sebagai angkutan kerajaan saat mengarungi lautan. Lancang juga menjadi tanda atau komando perang yang dikemudikan oleh laksamana atau raja itu sendiri. Sedangkan Kuning adalah warna yang sangat lekat dengan tradisi melayu. Warna kuning

melambangkan kebesaran, kejayaan dan kekuasaan. Para raja di Riau menggunakan paduan warna kuning pada pakaian adat, baju kebesaran, riasan, dan juga armada. Latar belakang penggunaan Lancang dan warna kuning menjadi alasan mengapa Riau dinamakan Bumi Lancang Kuning. Makna dari Lancang Kuning adalah kebesaran kerajaan Riau dalam menguasai maritim.

Disamping itu, juga menceritakan dendam dan konflik pribadi para penguasa. Konflik untuk berebut kekuasaan itu kemudian berdampak besar terhadap kehancuran sebuah pemerintahan dan masyarakatnya. Menurut Tenas yang juga penyusun buku Tunjuk Ajar Melayu ini, legenda Lancang Kuning juga mengisahkan kerajaan makmur di Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis. Kerajaan ini diperintah Raja Datuk Laksamana Perkasa Alim. Dia memiliki dua panglima bernama Umar dan Hasan, serta Seorang Bomo yang mana merupakan sebutan untuk seorang dukun atau ahli nujum berpengaruh di kerajaan untuk menjaga keselamatan orang-orang besar di istana. Pada suatu ketika, Umar dan Hasan sama-sama tertarik kepada satu perempuan bernama Zubaidah seorang penari kerajaan. Hanya saja Umar lebih beruntung dan akhirnya mempersunting gadis yang juga diinginkan Hasan. Hasan lalu berniat merebut Zubaidah dari tangan Umar. Dia mempengaruhi Bomo untuk menyingkirkan Umar. Dengan bujuk rayu Umar, Bomo lalu diminta menyampaikan pesan kepada raja tentang mimpi yang meminta Umar membuat kapal pemberantas bajak laut.

Sehari-hari Umar membuat kapal yang diberi nama Lancang Kuning. Ketika kapal selesai, Hasan dan Bomo membuat kabar bohong yang menyebut Bathin Sanggoro yang mana sebagai Penguasa Tanjung Jati daerah yang masih wilayah Kerajaan Bukit Batu, melarang nelayan Bukit Batu mencari ikan di Tanjung Jati. Umar berangkat menemui Bathin Sanggoro dan menanyakan kabar itu. Bathin Sanggoro membantah kabar itu sehingga Umar sadar bahwa dirinya dibohongi oleh Hasan dan Bomo. Kesibukan Umar ini dimanfaatkan Hasan merayu Zubaidah yang tengah hamil tua agar menjadi istrinya tapi ditolak. Siasat baru dibuat Hasan dan Bomo, persisnya ketika kapal buatan Umar akan diluncurkan ke laut pada malam bulan purnama. Kapal itu dibuat seolah-olah tidak bisa digerakkan meski didorong oleh banyak orang. Bomo menyarankan kepada raja agar mengorbankan seorang perempuan yang sedang hamil tua. Raja meminta peluncuran Lancang Kuning ditunda, tapi Hasan tetap ingin berbuat licik agar siasatnya berjalan. Hasan lalu memaksa Zubaidah, karna menolak menjadi istrinya. Umar yang baru pulang menemui Bathin Sanggoro amat terpuak mendengar cerita mengenaskan tentang istri dan bayinya. Umar pun membunuh Hasan serta Bomo menggunakan pedang.

Berdasarkan cerita di atas Penata terinspirasi untuk mewujudkan peristiwa tersebut kedalam bentuk karya tari yang berjudul "Oh Zubaidah", yang terinspirasi dari cerita lancang kuning menceritakan tentang konflik pembalasan dendam kematian Zubaidah, yang mana Zubaidah akan dijadikan tumbal dalam peluncuran kapal lancang kuning yang dijadikan sebagai kapal perang dalam merebut daerah Riau.

METODE

Karya tari "Oh Zubaidah" dilakukan dengan beberapa tahap pengarapan, antara lain: eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Proses penyampaian tari pada karya tari "Oh Zubaidah" ini adalah penyampaian konsep dan tema tari dan penyajian materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menciptakan sebuah Karya tari tidak hanya kemampuan dalam membuat tetapi kemampuan dalam berpikir untuk mencari ide-ide yang kreatif juga dibutuhkan untuk menciptakan suatu Karya tari tersebut. Seorang penata tari dapat mencari ide serta menciptakan tari dari berbagai sumber yang ada, seperti fenomena kehidupan, banyak peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan yang dapat diangkat menjadi ide atau tema dalam pengarapan karya tari yang menjadi inspirasi bagi Penata. Adapun sumber ide atau tema lainnya bersumber dari cerita rakyat, hikayat, kaba, novel, sejarah, dan

lain sebagainya. Tema tari dapat juga diambil dari pengalaman hidup, musik, drama, legenda, sejarah, psikologi, sastra, upacara agama, dongeng, cerita rakyat, kondisi sosial, khayalan, suasana hati, dan kesan-kesan.

Ide karya tari "Oh Zubaidah" bermulanya dari keinginan Penata untuk membuat suatu garapan tari yang bersumber dari cerita rakyat Riau. di Riau banyak memiliki cerita dan kisah-kisah, mulai dari sejarah Kesultanan Siak, legenda, dan sejarah asal usul tempat sampai dengan asal usul adanya kapal lancang kuning.

Ide merupakan modal pokok yang harus dimiliki bila hendak melakukan suatu pekerjaan. Karya tari "Oh Zubaidah". menggunakan rangsangan awal idesional. Rangsangan idesional Penata merupakan suatu inspirasi gagasan yang bersumber dari kisah cerita rakyat mengenai Zubaidah pada asal usul peluncuran kapal lancang kuning.

ide cerita yang di dapatkan bukan hanya dari membaca buku dan pembelajaran di sekolah saja, disamping yang sering didengar Penata dari orang-orang tua lama di daerah riau yang mana juga merupakan tempat tinggal Penata sejak kecil, Penata juga sempat bertanya atau mewawancara langsung dengan taufik ikram jamil yang merupakan sejarah dan budayawan riau tentang sejarah asal usul bumi lancang kuning.

Di karya tari "Oh Zubaidah" ini Penata ingin menginterpretasikan cerita tentang konflik antara panglima Umar serta panglima Hasan dalam pembalasan dendam kematian Zubaidah di masa kekuasaan raja "Datuk Laksamana Perkasa Alim" yang dituangkan kedalam tiga bagian. Yang mana Zubaidah adalah istri dari panglima Umar yang dijadikan tumbal dalam peluncuran Kapal Lancang kuning yang dijadikan sebagai kapal perang dalam merebut daerah Riau sampai dengan terbentuknya Bumi Lancang kuning.

Setelah memahami kisah tersebut dalam garapan tari "Oh Zubaidah" Penata lebih memfokuskan kepada Kisah Cerita Zubaidah yang dimulai dari seorang penari kerajaan Sampai dengan kematian Zubaidah di bumi lancang kuning.

Dalam garapan karya tari "Oh Zubaidah" Penata memakai gerak-gerak yang mempunyai makna atau arti serta gerak murni yang sudah distilirisasi dengan teknik gerak yang disesuaikan dengan tema sehingga berbentuk desain-desain gerak yang memiliki kekuatan-kekuatan yang dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam penggarapan, serta dapat mengekspresikan ilmu-ilmu yang pernah dipelajari penata dalam mata kuliah komposisi tari dan juga koreografi, sehingga menjadi gerak baru dengan sesuai konsep yang dibuat. Disamping itu, Penata juga mengembangkan beberapa gerak-gerak khas tradisi yang ada di Melayu. Seperti Langgam, Zafin serta Joget. Suasana gembira, haru, sedih serta konflik yang menjadi pilihan koreografer dalam menggarap karya ini.

Metode Penciptaan karya tari "Oh Zubaidah" ini adalah

a. Metode Konstruksi I

1) Rangsangan Idesional

Karya tari "Oh Zubaidah" menggunakan rangsangan awal idesional. Rangsangan awal idesional merupakan suatu sumber inspirasi gagasan yang bersumber dari kejadian. Ide Karya tari "Oh Zubaidah". ini mengambil dari sejarah yang ada di Riau dan digabungkan dengan daya imajinasi penata yang akan diwujudkan dalam sebuah garapan karya tari.

Karya tari "Oh Zubaidah" merupakan gambaran besar dari aktivitas peluncuran kapal lancang kuning. Oleh karena itu, Penata sangat tertarik untuk menggarap ke dalam bentuk karya tari. Dalam Karya tari "Oh Zubaidah" secara keseluruhan menggambarkan aktivitas masyarakat Riau serta gambaran disebuah kerajaan Riau dahulunya. yang paling diutamakan dalam garapan ini adalah estetika gerak, gerak sepenuh jiwa dan artistik. Karena dalam menari penata juga mendahulukan rasa.

2) Rangsangan Kinestetik

Karya tari "Oh Zubaidah". juga menggunakan pengembangan motif gerakan yang bersumber dari gerak yang diciptakan penata. Juga teknik gerak yang disesuaikan dengan tema sehingga terbentuk desain-desain gerak yang dapat menjadi kekuatan dalam proses penggarapan.

3) Rangsangan Audio

Sifat dari rangsangan audio yaitu merangsang penata untuk membuat dan melahirkan gerakan sesuai dengan ide yaitu melalui berbagai suara dan bunyi-bunyian seperti suara manusia dan bunyi alat musik dari suatu bunyi dan nada yang dipadu menjadi sebuah musik yang berkualitas dan bisa memotivasi penata dalam menciptakan sebuah karya tari yang tidak terlepas dari rangsangan idesional.

4) Rangsangan Visual

Sifat dari rangsangan visual yaitu merangsang penata untuk membuat dan melahirkan gerakan dari melihat dan meresapi seperti membaca, dan melihat (menonton film).

b. Metode Konstruksi II

Pengembangan dari motif ke komposisi, bentuk pengembangan dari variasi motif yang merupakan pengulangan dari unsur konstruksi. Agar tari dalam garapan dapat terlaksana maka diperlukan adanya bentuk, yaitu tubuh penari sebagai wujud gerak yang memiliki kelengkapan fisik, waktu, ruang yang membantu penata tari dalam mengembangkan motif gerak lebih mendapatkan penekanan, agar gerak lebih luas atau menambah perhatian lebih atau mendefinisikan gerak pada saat diam, dengan mengekspresikan teknik-teknik gerak dengan baik agar karakter dan isi bisa terwujud dalam karya tari "Oh Zubaidah".

c. Metode Konstruksi III

Dalam karya tari "Oh Zubaidah" lebih mengutamakan dari aspek waktu dimana cepat atau lambat (tempo). Pada gerak rampak semua penari melakukan gerak secara bersamaan. Gerak saling mengisi secara simultan yaitu satu kelompok melakukan gerakan dan kelompok lain melakukan gerakan pengembangan, kemudian aksen yaitu memberi kekuatan atau tenaga pada satu gerakan.

d. Metode Konstruksi IV

Pada konstruksi IV karya tari "Oh Zubaidah". mengutamakan pada pengorganisasian bentuk, seperti biner, variasi, canon dan naratif. Dari rangkaian bentuk tersebut, maka terwujudnya Karya tari "Oh Zubaidah".

e. Metode Konstruksi V

Pada metode konstruksi V ini sudah menjadi garapan yang utuh, dimana dalam karya tari "Oh Zubaidah". ini sudah terdapat motif pengulangan dan variasi, klimaks, transisi.

Karya tari "Oh Zubaidah" terdiri dari 3 alur, yaitu :

a. Alur I

- Suasana tenang dan bahagia

Menggambarkan kebahagiaan Zubaidah sebagai penari kerjaan serta di pertemukannya dengan Panglima Umar dan Panglima Hasan.

b. Alur II

- Suasana tegang dan bahagia

Menggambarkan konflik batin Zubaidah saat menerima lamaran antara Panglima Umar dan Panglima Hasan. Zubaidah dipersunting panglima Umar,

c. Alur III

- Suasana kesedihan, gundah dan tegang.

Menggambarkan suasana tegang karna pinangan panglima hasan ditolak, maka zubaidah dibunuh dengan cara dijadikan tumbal atas peluncuran kapal

lancang kuning. Dibagian ini juga menggambarkan suasana konflik antara Panglima Hasan dengan Panglima Umar atas kematian Zubaidah.

Garapan Karya tari "Oh Zubaidah". ini diwujudkan melalui tipe tari dramatik, dengan menceritakan tentang kisah percintaan sampai dengan kematian Zubaidah. Bentuk penyajian dalam Karya tari "Oh Zubaidah". adalah representasional. Representasional yang dimaksud menceritakan kembali kisah awal tentang Zubaidah. Rangkaian gerak-gerak sebagai rasa untuk berkomunikasi dengan penonton tentang suatu pesan untuk diserap, tidak hanya diam atau bisu tetapi berbicara kepada penonton melalui gerak. Ekspresi yang menunjukkan makna yang tersembunyi dan memerlukan interpretasi untuk mengungkapkannya, yang dikomunikasikan diwujudkan melalui gerak.

Musik dan tari merupakan suatu yang saling berkaitan. Musik adalah salah satu unsur pendukung dalam tari. Musik karya tari "Oh Zubaidah". merupakan sebagai penunjang dan berfungsi sebagai membentuk suasana, mengatur tempo dan menginspirasi agar tari lebih berkualitas, sehingga pesan yang ingin disampaikan penata lebih mudah dipahami dan dinikmati oleh penonton. Musik yang digunakan adalah musik eksternal yang berasal dari luar penari.

Menurut Illahi (2010:69) Tata rias adalah suatu seni merias wajah yang bertujuan untuk memperindah dan mempercantik penampilan wajah. Tata rias sangat banyak jenisnya sesuai waktu penggunaan, tema, acara, pakaian, bentuk dan struktur wajah.

Rias wajah panggung adalah untuk rias wajah yang dipakai untuk kesempatan pementasan atau pertunjukan diatas panggung sesuai tujuan pertunjukan tersebut. (Illahi, 2010:115).

Berdasarkan penjelasan diatas penggarapan Karya tari "Oh Zubaidah" memakai 3 riasan, yaitu rias seorang Raja (Datuk Laksamana), rias cantik, dan rias seorang Panglima. Adanya rias dapat menutupi kekurangan penari dalam Karya tari "Oh Zubaidah" diatas panggung, serta mempertegas karakter seorang Raja, Panglima, dan Permaisuri.

Busana Karya tari "Oh Zubaidah". Ada 2 model yaitu, baju teluk belanga, baju kurung kuning khas Riau, songket kuning, songket hitam, tanjak, sunting melayu, kalung, bros emas, serbai bahu berwarna kuning emas, anting, dan sanggul. Baju berwarna kuning dikenakan oleh penari yang menggambarkan ciri khas Riau (Bumi Lancang Kuning). Fungsi busana dalam Karya tari "Bumi Lancang Kuning" adalah sebagai berikut:

- a. Menunjang karakter kerajaan yang digambarkan dengan pakaian yang warnanya kuning sesuai dengan alur cerita Karya tari "Bumi Lancang Kuning".
- b. Songket emas dan songket hitam gunanya mempertegas garis-garis gerak tari serta mewujudkan penari yang ekspresif.
- c. Sunting Melayu digunakan untuk memperkuat alur cerita Karya tari "Bumi Lancang Kuning".
- d. Tanjak menggambarkan ciri khas penutup kepala tradisional yang biasanya dikenakan oleh etnis Melayu Riau.
- e. Kalung, serbai bahu berwarna kuning emas, bros emas, anting dan sanggul adalah sebagai aksesories yang digunakan penari untuk mempercantik dan memperjelas karakter seorang penari.

Properti juga merupakan salah satu unsur pendukung didalam tari. Properti juga dipakai oleh penari saat diatas panggung. Properti yang digunakan pada alur pertama, kedua, dan ketiga dalam karya tari "Oh Zubaidah". ini adalah properti Kain.

Untuk terwujudnya Karya tari "Oh Zubaidah". ini tidak lepas dari penari sebagai media perwujudan gagasan atau ide tari. Untuk terwujudnya karya tari tersebut dibutuhkan kemampuan yang terampil dari tubuh penari untuk mengekspresikan pelatihan teknik-teknik gerak yang baik agar karakter dan isi tarian itu terwujud.

Dalam karya tari ini di dukung oleh 9 orang penari, yang terdiri dari 4 orang penari laki-laki dan 5 orang penari perempuan. Penari laki-laki dan perempuan ini

dipilih karena disesuaikan dengan sumber awal Penata menciptakan karya ini.. Karakter untuk penari laki-laki yang dimunculkan adalah seorang Raja (Datuk Laksamana), penari laki-laki lainnya berperan sebagai Panglima (Panglima Umar dan Panglima Hasan), dan Pawang Kerajaan (Bomo). Karakter untuk penari perempuan yang dimunculkan adalah melambangkan seorang Permaisuri (Zubaidah), rakyat serta dayang-dayang kerajaan.

Sinopsis

Karya ini berangkat dari kisah Zubaidah yang ada di daerah Riau. Yang mana Zubaidah merupakan penari kerajaan yang diperintah oleh Raja Datuk Laksamana Perkasa Alim pada masa pembuatan kapal lancang kuning. Karya ini digarap berdasarkan dari kisah percintaan, haru, sedih sampai dengan kematian zubaidah yang dijadikan tumbal dalam peluncuran kapal lancang kuning, dengan mengembangkan beberapa gerak tari melayu yang ada di Riau.

“Hati Terpaut

“Batin Terhentak”

“Diri Terpaku”

“Jeritan Terengah”

SIMPULAN

Karya “*Oh Zubaidah*” ini merupakan sebuah ekspresi diri penata dengan bentuk yang diwujudkan kedalam tiga alur bagian, digarap berdasarkan dari kisah Zubaidah yang ada di daerah Riau. Yang mana Zubaidah merupakan penari kerajaan yang diperintah oleh Raja Datuk Laksamana Perkasa Alim pada masa pembuatan kapal lancang kuning. Karya ini digarap berdasarkan dari kisah percintaan, haru, sedih sampai dengan kematian zubaidah yang dijadikan tumbal dalam peluncuran kapal lancang kuning, dengan mengembangkan beberapa gerak tari melayu yang ada di Riau. Dalam Karya tari “*Oh Zubaidah*” secara keseluruhan menggambarkan aktivitas didalam maupun diluar Kerajaan yang diawali dengan suatu dengan Zubaidah menjadi penari Kerajaan sampai dengan dendam kematian Zubaidah. Di garapan ini penata memakai gerak-gerak yang mempunyai makna atau arti serta gerak murni yang sudah didistilirisasikan dengan teknik gerak yang disesuaikan dengan tema sehingga berbentuk desain-desain gerak yang memiliki kekuatan-kekuatan yang dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam penggarapan, yang paling diutamakan dalam garapan ini adalah estetika gerak, gerak sepenuh jiwa dan artistik. Karena dalam menari penata juga mendahulukan rasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Desfiarni, D. (2004). *Tari Luka Gilo: Sebagai Rekaman Budaya Minangkabau Praislam: dari Magis ke Seni Pertunjukan Sekuler* (pp. 1-169). Kalika.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Moving From Within : A N New Method For Dance Making*, Diterjemahkan oleh I. Wayan Dibia, *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta : Ford Foundation dan MSPI.
- <https://ilmuseni.com/dasar-seni/pengertian-seni-menurut-para-ahli>
- Langer, S.K, *Philosohy in a New Key*, Cambridge, Massachussts: Harvard University Press.
- Nikmah Illahi 2010, *Panduan tata Rias Wajah Terkini*. Yokyakarta: Flashbooks
- Rahmida Setiawati, dkk. (2008). *Seni Tari untuk SMK Jilid I*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menegah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Smith, Jacqueline. (1985). *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Ikalasti: Yoyakarta.

- Soedarsono. (1986). Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari dalam Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan Komposisi Tari*. Jakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Stanton, William J.. 2007. *Prinsip Pemasaran. Cetakan Ketujuh*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Triagnesti, S., & Mansyur, H. (2021). Bentuk Penyajian Tari Pisau Dua Pada Acara Bimbang Adat Di Desa Sendawar Bengkulu. *Jurnal Sendratasik*, 10(3), 80-89.